



DIES NATALIS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET
TAHUN 2023



MERANGKAI KESETARAAN MEWUJUDKAN KAMPUS MERDEKA DARI KEKERASAN SEKSUAL

ISMI DWI ASTUTI NURHAENI, LULUK FAUZIAH,
MASHUDI, ANAFIL WINDRIYA, YEYEN SUBANDI, DKK.

MERANGKAI KESETARAAN

MEWUJUDKAN KAMPUS MERDEKA

DARI KEKERASAN SEKSUAL

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Luluk Fauziah, Mashudi, Anafil Windriya,
Yeyen Subandi, Dini Zaradika Maharani, Putra Pratama Saputra,
Aimie Sulaiman, Eryka Amelia Putri, Anisa Fitri S. S., Angela Fidelia,
Fikri Triandhika, Shafira Nadya Nathasya, Radya Putra Pratama,
Rizky Eka Prasetya, Peby Wahyu Purnawan, Novianti Sari Dewi,
Rena Eva Nurisma, Audrey Fellyciano, Siti Munfarida,
Alief Sutantohadi, Antik Bintari, Imam Soleh, Marina Ulfah,
Marty Mawarpury, Samia Sakinah Mahdi, Mutia Husna Avezahra,
Koentjoro, Fida Fidyah, Theresia Puspitawati, Heni Trisnowati,
Wiwi Widiastuti, Muksin, Rizki Amalia Nurfitriani, Orin Gusta Andini,
Haris Retno Susmiyati, Genaro Samuel Banjarnahor,
Pradnya Wicaksana, Wahyuning Mei Savira, Hudriyah Mundzir,
Ahmad Fauzi, Ellyn Eka Wahyu, Muhammad Kholisul Imam,
Diah Ayu Ekapangestutu, Wuri Ayu Prameswari,
Elsa Amalia Kartika Putri, Virgia Sabatrifena Telaubanua, Yusra Linda,
Rahma Destania Mursalim, Siti Nur Faiza, Zahra Annisa Wahono,
Alifia Shofa' Nabilah, Widiastuti, Veronika Andrews, Intan Sani Putri,
Rina Herlina Haryanti

Editor:

Izza Mafruhah
Bevaola Kusumasari
Intan Suraya Ellyas

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MERANGKAI KESETARAAN

MEWUJUDKAN KAMPUS MERDEKA DARI KEKERASAN SEKSUAL

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Luluk Fauziah, Mashudi, Anafil Windriya,
Yeyen Subandi, Dini Zaradika Maharani, Putra Pratama Saputra,
Aimie Sulaiman, Eryka Amelia Putri, Anisa Fitri S. S., Angela Fidelia,
Fikri Triandhika, Shafira Nadya Nathasya, Radya Putra Pratama,
Rizky Eka Prasetya, Peby Wahyu Purnawan, Novianti Sari Dewi,
Rena Eva Nurisma, Audrey Fellyciano, Siti Munfarida,
Alief Sutantohadi, Antik Bintari, Imam Soleh, Marina Ulfah,
Marty Mawarpury, Samia Sakinah Mahdi, Mutia Husna Avezahra,
Koentjoro, Fida Fidyah, Theresia Puspitawati, Heni Trisnowati,
Wiwi Widiastuti, Muksin, Rizki Amalia Nurfitriani, Orin Gusta Andini,
Haris Retno Susmiyati, Genaro Samuel Banjarnahor,
Pradnya Wicaksana, Wahyuning Mei Savira, Hudriyah Mundzir,
Ahmad Fauzi, Ellyn Eka Wahyu, Muhammad Kholisul Imam,
Diah Ayu Ekapangestutu, Wuri Ayu Prameswari,
Elsa Amalia Kartika Putri, Virgia Sabatrifena Telaubanua, Yusra Linda,
Rahma Destania Mursalim, Siti Nur Faiza, Zahra Annisa Wahono,
Alifia Shofa' Nabilah, Widiastuti, Veronika Andrews, Intan Sani Putri,
Rina Herlina Haryanti

Editor:

Izza Mafruhah
Bevaola Kusumasari
Intan Suraya Ellyas

**MERANGKAI KESETARAAN
MEWUJUDKAN KAMPUS MERDEKA DARI KEKERASAN SEKSUAL**

Penulis:

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Luluk Fauziah, Mashudi, Anafil Windriya, Yeyen Subandi,
Dini Zaradika Maharani, Putra Pratama Saputra, Aimie Sulaiman, dkk.

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka

ISBN: 978-623-183-799-8

E-ISBN: 978-623-183-800-1

Editor:

Izza Mafruhah

Bevaola Kusumasari

Intan Suraya Ellyas

Pracetak:

Santi Noor Pratiwi

Siti Fadilah Imawati

Amalia Daryati

Reviewer:

Warto

Izza Mafruhah

Bevaola Kusumasari

Deny Tri Ardianto

Ign. Agung Satyawan

Tri Wuryaningsih

Tiyas Nur Haryani

xii + 426 hlm.: 15.5 x 23 cm

Cetakan pertama, Maret 2024

Penerbit

Jejak Pustaka

Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021

Wirokerten RT.002 Desa Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

jejakpustaka@gmail.com

081320748380

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah buku dengan judul *Merangkai Kesetaraan Mewujudkan Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual* berhasil diterbitkan. Buku ini diterbitkan dalam rangka Dies Natalis UNS ke-47 yang mempunyai tema utama Akselerasi Sumber Daya Kreatif dan Inovatif dalam menghadapi krisis global melalui kebersamaan menuju Indonesia Emas. Pencapaian Indonesia Emas mensyaratkan sumber daya manusia yang bermartabat, dan penuh percaya diri yang dibangun melalui Pendidikan Tinggi.

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi memerlukan kondisi kampus yang selain memiliki fasilitas lengkap, sumber daya manusia yang berkualitas dengan rasio yang memenuhi kebutuhan mahasiswa, juga perlu ada mekanisme pengelolaan yang baik dan kondisi aman serta nyaman. Kondisi aman dan nyaman ini diperlukan terutama dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar. Terciptanya kondisi aman dan nyaman mengandung pengertian *civitas academica* merasa terlindungi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler, di mana salah satunya adalah jaminan rasa aman dan tidak mengalami kekerasan seksual. Buku ini menjadi salah satu sumbangan terhadap komitmen UNS dalam penciptaan kenyamanan dan keamanan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu perwujudan dari jaminan rasa aman adalah adanya peraturan khusus di kampus, yaitu Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi (PPKS). Peraturan tersebut mempunyai tujuan sebagai pedoman bagi perguruan tinggi untuk menyusun kebijakan dan mengambil tindakan pencegahan

dan penanganan kekerasan seksual yang terkait dengan pelaksanaan Tridharma di dalam atau di luar kampus, dan untuk menumbuhkan kehidupan kampus yang manusiawi, bermartabat, setara, inklusif, kolaboratif, serta tanpa kekerasan di antara mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga kampus di perguruan tinggi dan masyarakat kampus. Salah satu mandat dari ditetapkan peraturannya peraturan tentang PPKS di PT adalah pembentukan Satgas PPKS yang menjaga gawang berbagai macam permasalahan yang berhubungan dengan kekerasan seksual.

Buku ini terdiri atas kumpulan tulisan dari beberapa penulis yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Tulisan tersebut diklasifikasikan ke dalam lima bagian, meliputi Pengarusutamaan Gender; Kekerasan Gender Berbasis Online, Kekerasan Seksual dalam Lingkup Kampus; Strategi Penanganan Kekerasan Seksual, serta Tantangan Melaksanakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Buku ini merupakan seri pertama dari buku yang diinisiasi oleh Satgas PPKS UNS untuk mendukung terwujudnya kampus merdeka yang aman dan nyaman terbebas dari kekerasan seksual.

Kami memberikan apresiasi tinggi terhadap para penulis, para *reviewer*, serta editor yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam upaya sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kami berharap buku ini membawa kemanfaatan bagi semua.

Terima kasih.

Surakarta, 8 Januari 2024

Rektor UNS

Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum.

NIP. 19611108 198702 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PROLOG	1
Ragam Isu Kekerasan Seksual dalam Wacana Ketimpangan Relasi Kuasa dan Gender	
Ismi Dwi Astuti Nurhaeni.....	1
PENGARUSUTAMAAN GENDER.....	7
Kebijakan dan Strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Mencermati Permasalahan Kesenjangan Gender	
Luluk Fauziah, Mashudi, dan Anafil Windriya.....	8
Kekerasan Seksual dan Pengarusutamaan Gender dalam Lingkungan Perguruan Tinggi	
Yeyen Subandi	24
Representasi <i>Subaltern</i> (Jaminan Perempuan terhadap Aksesibilitas dan Kontrol untuk Pengambilan Keputusan) dalam Film <i>Mulan Karya Niki Caro</i>	
Dini Zaradika Maharani, Putra Pratama Saputra, Aimie Sulaiman.....	39

KEKERASAN GENDER BERBASIS <i>ONLINE</i>.....	65
Respons Masyarakat terkait Maraknya Kasus Kekerasan Gender Berbasis <i>Online (KGBO)</i> terhadap Laki-Laki	
Eryka Amelia Putri, Anisa Fitri S. S., Angela Fidelia.....	66
Kekerasan Gender Berbasis Online dan Penanganan Kekerasan Seksual oleh Satuan Tugas Ditinjau dari Hukum Positif di Indonesia	
Fikri Triandhika, Shafira Nadya Nathasya.....	80
Kekerasan Berbasis Gender <i>Online</i> sebagai Fenomena Gunung Es	
Radya Putra Pratama.....	105
Kekerasan Gender Berbasis Daring: Dampak terhadap Kesehatan Fisik, Mental, dan Sosial Korban di Indonesia	
Rizky Eka Prasetya, Peby Wahyu Purnawan, Novianti Sari Dewi, Rena Eva Nurisma, Audrey Fellycianio	128
Keseriusan Hubungan dalam Media Kencan Tinder dengan <i>Online Self Disclosure</i> sebagai Gerbang Menuju Kejahatan Sosial Berbasis <i>Online</i>	
Siti Munfarida	154
KEKERASAN SEKSUAL DALAM LINGKUP KAMPUS.....	167
Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual sebagai Garda Terdepan Wujudkan Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual	
Alief Sutantohadi.....	168

Kolaborasi Aktor dalam Mencegah dan Merespons Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi	
Antik Bintari, Iman Soleh	182
Strategi Program Prevensi Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Islam	
Marina Ulfah	201
<i>Adverse Childhood Experiences</i> dan Kekerasan Interpersonal di Kampus	
Marty Mawarpury, Samia Sakinah Mahdi	228
Perspektif Keadilan bagi Pendamping Pelaku Kasus Perkosaan	
Mutia Husna Avezahra, Koentjoro	247
Kekerasan dalam Pacaran (<i>Dating Violence</i>): Studi Kasus pada Korban Kekerasan dalam Pacaran di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta	
Fida Fidyah, Theresia Puspitawati, Heni Trisnowati.....	264
Relasi Kuasa dan Dampak Tindakan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus	
Wiwi Widiastuti	279
STRATEGI PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL.....	291
Strategi Penanganan Kekerasan Seksual	292
Muksin, Rizki Amalia Nurfitriani	292
Kepentingan Korban dan Kepentingan Hukum dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Sebuah Pilihan?	
Orin Gusta Andini, Haris Retno Susmiyati, Genaro Samuel Banjarnahor	312

Akun Media Sosial Kampus Cantik dan Kekerasan Kultural: Apa yang Bisa Dilakukan Kampus?

Pradnya Wicaksana dan Wahyuning Mei Savira.....327

Bentuk Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

Hudriyah Mundzir, Ahmad Fauzi, Ellyn Eka Wahyu,
Muhammad Kholisul Imam, Diah Ayu Ekapangestutu,
Wuri Ayu Prameswari, Elsa Amalia Kartika Putri,
Virgia Sabatrifena Telaubanua, Yusra Linda,
Rahma Destania Mursalim, Siti Nur Faiza,
Zahra Annisa Wahono, Alifia Shofa' Nabilah349

TANTANGAN MELAKSANAKAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL..... 366

Tantangan Perguruan Tinggi Melaksanakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual dalam Budaya Patriarki

Widiastuti.....367

Kekerasan Seksual dalam Lingkup Kampus: Perbandingan di Indonesia VS Amerika Serikat

Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Veronika Andrews,
Intan Sani Putri382

EPILOG..... 415
**Menyoal Kekerasan Seksual: Dari Ruang Kelas,
Femisida hingga Dialektika Negara dan
Kebijakan Non Penal**
Rina Herlina Haryanti..... 415

GLOSARIUM..... 420

INDEKS..... 422

PENGARUSUTAMAAN GENDER

Representasi *Subaltern* (Jaminan Perempuan terhadap Aksesibilitas dan Kontrol untuk Pengambilan Keputusan) dalam Film *Mulan*
Karya Niki Caro

**Dini Zaradika Maharani, Putra Pratama Saputra,
Aimie Sulaiman**

KEHADIRAN FILM

Pemutaran film bukanlah hal baru di tengah masyarakat. Sejak zaman dahulu pemutaran film sudah terlaksana, perbedaannya hanya pada media pemutaran yang semakin canggih. Selain menjadi media hiburan, film juga memiliki makna tersirat sebagai penyebaran pesan antara pembuat film kepada penontonnya. Film dapat memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya. Film dapat dikategorikan dalam media komunikasi yang bersifat audiovisual dengan tujuan menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Saat ini, minat menonton masyarakat Indonesia terbilang tinggi dibandingkan dengan minat baca. Kondisi ini merujuk pada survei kelas dunia yang menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada di level bawah. Kini, jumlah penonton film masyarakat Indonesia kian bertambah. Tim Databoks (2019) menunjukkan bahwa jumlah penonton film bioskop pada tahun 2019 naik 15% dari tahun lalu, yaitu dari 52 juta menjadi 60 juta. Begitu pula tahun sebelumnya. Hal ini membuat para produser harus mencari dan menampilkan film dengan genre yang unik.

Begitu pula pada film *Mulan* karya Niki Caro yang baru saja ditayangkan pada September 2020. Film *Mulan* merupakan film *live action* dari animasi Walt Disney yang berjudul *Mulan*. Film *Mulan* bergenre *history* dan *war* yang adalah adaptasi dari sebuah legenda China. Film *Mulan* berasal dari puisi Tiongkok kuno yang berjudul *Ballad of Mulan* pada zaman Dinasti Wei Utara tahun 386-534 M. Pada zaman itu, masyarakat China masih memegang teguh ajaran konfusianisme sehingga kedudukan perempuan jauh di bawah laki-laki.

Film *Mulan* menggambarkan kondisi masyarakat China dalam memandang kedudukan perempuan saat itu. Pada film tersebut, *Mulan* sebagai tokoh utama memiliki karakter yang tangguh dan ayahnya seorang prajurit terhormat membuat ia menjadi salah satu orang yang disegani oleh masyarakat dan teman sebayanya. Karakter *Mulan* yang digambarkan seperti ini menimbulkan banyak sekali pandangan misoginis oleh masyarakat tradisional saat itu yang ditunjukkan dalam beberapa adegan. Sejak awal adegan film, *Mulan* menjadi tokoh utama yang selalu mendapatkan marginalisasi masyarakat. Banyak adegan yang menceritakan betapa rendahnya kedudukan perempuan.

Sebagai media massa yang dapat memengaruhi masyarakat dengan pesan yang disampaikan, film *Mulan* cenderung menampilkan *stereotype* sebagai realitas sosial. Dalam beberapa film, acapkali perempuan mengalami kekerasan. Muashomah (2010: 79) menuturkan keberadaan perempuan dalam media terbagi menjadi dua, yaitu sebagai objek eksploratif yang mana bentuk tubuh perempuan diilustrasikan ke dalam media, dan sebagai objek penekanan dimana perempuan akan mengalami *stereotype* sehingga akan tertekan secara psikologis.

Tentu saja film *Mulan* merupakan bentuk stereotip perempuan di tengah-tengah masyarakat terutama masyarakat patriarki karena hanya laki-laki yang boleh menjadi prajurit. Perempuan

digambarkan sebagai manusia yang lemah dan apabila berperilaku seperti laki-laki, akan menjadi aib bagi keluarganya. Melalui ilustrasi yang digambarkan dalam film *Mulan*, diketahui kehidupan perempuan sering kali dihadapkan dengan stereotip masyarakat. Seperti halnya yang dialami oleh tokoh utama film, yakni *Mulan* dan keluarganya. Film *Mulan* ditayangkan dengan maksud agar para penonton menyadari hal tersebut dan mulai mengubah perspektif *stereotype* terhadap perempuan. Tergambarkan adanya bentuk pengarusutamaan gender dalam Film *Mulan*. Di mana ditemukan permasalahan terkait jaminan perempuan terhadap aksesibilitas dan kontrol untuk pengambilan keputusan. Hal ini karena dalam film ini perempuan tidak ditampilkan layaknya perempuan yang anggun pada umumnya sehingga dalam film banyak sekali adegan yang membentuk perempuan sebagai sosok *subaltern*.

Film *Mulan* menjadi salah satu film yang merepresentasikan perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan keadilan gender di tengah-tengah masyarakat patriarki. Adapun permasalahan yang dikaji adalah bagaimana representasi *subaltern* (jaminan perempuan terhadap aksesibilitas dan kontrol untuk pengambilan keputusan) dalam Film *Mulan* Karya Niki Caro. Tulisan ini menjadi menarik untuk karena akan memfokuskan penelitian pada *stereotype* yang dialami oleh kaum perempuan dan akan melakukan pembongkaran makna pada setiap adegan film dengan pisau analisis semiotika Barthes serta teori *subaltern* Spivak.

ADEGAN PENTING DALAM FILM “MULAN”

Makna denotasi dan konotasi dalam film mengenai *subaltern* perempuan yang merupakan fokus utama dalam tulisan ini. Merepresentasikan *subaltern* dengan menunjukkan adanya pengarusutamaan gender berupa jaminan perempuan terhadap aksesibilitas dan kontrol untuk pengambilan keputusan melalui

Film *Mulan*. Menggambarkan *Subaltern* sebagai kelompok subordinat atau kelas tertindas yang memiliki keterbatasan akses. Begitu banyak kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengubah nasibnya dan diakui publik atas kemampuannya, tetapi perempuan hanya akan menjadi kelompok *Subaltern* di tengah-tengah masyarakat patriarki. *Mulan* sebagai tokoh utama yang memiliki karakter berani dan tangguh menjadikan salah satu orang yang disegani oleh masyarakat sekitar dan teman sebayanya. Namun, penggambaran tokoh *Mulan* justru semakin mengukuhkan ketidakseimbangan gender hingga pada akhirnya cita-cita perempuan untuk bebas dari *subaltern* merupakan hal yang sia-sia, seperti yang dilakukan oleh tokoh utama *Mulan*.

Adegan yang akan dibahas dari penuturan dan visual yang ditampilkan dalam film serta memiliki makna *Subaltern*. Tahap awal akan dimulai dengan tahap penjabaran teks yang ada dalam setiap adegan. Setelah dijabarkan, penulis akan membongkar teks pada setiap adegan terkait dengan *Subaltern* perempuan. Setiap teks memiliki dua aspek yang akan dibahas. Pertama, aspek denotasi yang menekankan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Barthes menyebutnya dengan makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Kedua, aspek konotasi yang membahas perihal makna terdalam dari sebuah tanda. Makna konotasi akan berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan sehingga mitos juga akan dibahas pada tahap selanjutnya. Berikut adalah teks dalam film *Mulan* yang dibahas dengan denotasi dan konotasi.

1. Adegan Pertama



Gambar 1 Adegan Mulan Berlatih Pedang

Sumber: Caro, 2020

a. Makna Denotasi

Mulan kecil merupakan sosok perempuan muda yang sering berlatih fisik dengan menggunakan pedang dan didampingi oleh ayahnya. Sang ayah, Hua Zhou, merasa bangga sekaligus takut akan energi yang dimiliki oleh Mulan sejak kecil. Hua Zhou sering kali meminta kepada Mulan agar menyembunyikan energi *Chi* yang dimiliki Mulan agar tidak dianggap aneh oleh masyarakat sehingga Mulan tetap bisa hidup normal di tengah-tengah masyarakat. Rasa khawatir sang ayah ditampilkan dalam ungkapan kepada sang leluhur di dalam hatinya sebagai berikut.

"Inilah dia, putriku. Masih terlalu muda, polos dan mahir menggunakan pedang. Jika kau memiliki putri yang kekuatan Chi dan energinya tanpa batas sanggupkah kau memberitahu padanya bahwa hanya anak laki-laki yang diperbolehkan mempunyainya? Jika anak perempuan

merupakan suatu hal yang memalukan, tidak terhormat dan dapat berakhir di pengasingan? Aku tidak bisa.”

Backsound seruling yang identik dengan musik khas daerah China menambah lembut suasana. Pada adegan selanjutnya, tersungging senyuman dari Hua Zhou kepada Mulan yang sedang menuju ke arahnya. Senyuman yang dapat diartikan sebagai bentuk rasa syukur atas kekuatan yang dimiliki Mulan.

b. Makna Konotasi

Melihat dialog yang diucapkan oleh Hua Zhou, ayah Mulan menggambarkan keresahan seorang ayah perihal kekuatan *Chi'* yang sangat kuat dalam diri Mulan. Zhou merasa khawatir karena hanya laki-laki saja yang boleh menggunakannya. Kemudian pada adegan Mulan berlatih pedang yang disaksikan oleh ayahnya, produser ingin menunjukkan bahwa pedang identik dengan laki-laki yang berjuang, sedangkan perempuan sebagai kaum yang lemah tidak diperbolehkan memegang ataupun berlatih. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Safe'I (2015: 146) anggapan perempuan lemah, tidak mampu memimpin, dan cengeng mengakibatkan perempuan dinomorduakan sehingga perempuan tidak bisa menempatkan posisi laki-laki. Konstruksi budaya masyarakat China yang seperti itu akhirnya menempatkan perempuan sebagai bayang-bayang laki-laki dan hanya berkisar pada sumur, kasur, dan dapur.

Di sisi lain, Hua Zhou mendukung sepenuhnya apa yang Mulan senangi, dia juga tidak ingin membatasi Mulan hanya karena ia seorang perempuan. Hal ini ditampakkan pada ekspresi muka Hua Zhou yang tersenyum hangat kepada Mulan saat Mulan menghampirinya. Rasa senang Hua Zhou merupakan ekspresi kesetaraan gender, sedangkan rasa khawatirnya bagian dari *subaltern* perempuan karena dalam masyarakat China, peran keluarga sangat penting dalam tumbuh kembang anak.

Tolok ukur perempuan ideal merupakan suatu ketidakadilan bagi perempuan. Perempuan di tengah masyarakat Tionghoa saat itu menjadi salah satu pihak marginal karena hanya boleh menjadi cantik dan patuh. Ketika belum menikah, harus patuh pada ayahnya. Ketika sudah menikah, harus patuh pada suaminya. Kecantikan memiliki banyak arti, tetapi pada adegan ini kecantikan berarti tingkah laku sebagai seorang perempuan ideal. Oleh karena itu, Hua Zhou bimbang sebab Mulan tidak seperti perempuan lainnya yang feminin.

2. Adegan Kedua



Gambar 2 Adegan Seorang Ibu yang Risau
Sumber: [Caro, 2020](#)

a. Makna Denotasi

Adegan yang kedua menceritakan Mulan kecil sedang mengejar ayam milik ayahnya untuk masuk ke kandang. Namun, ayam tersebut bukannya masuk ke kandang, justru berlarian dan Mulan terus mengejarnya. Pada adegan selanjutnya, sang ibu

mulai risau atas perilaku anaknya, ditunjukkan dengan teks sebagai berikut.

“Katakan pada Ibu, kalau bukan Kakakmu yang membuat keributan.”

“Mulan! Kendalikan dirimu!”

Perilaku Mulan yang sedang mengejar ayam membuat masyarakat berkerumun sehingga keluarganya menjadi topik pembicaraan karena pada masa itu perempuan yang mengejar ayam merupakan hal tabu bagi masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, sang ibu memperingatkan Mulan untuk mengendalikan perilakunya dan berperilaku selayaknya perempuan.

b. Makna Konotasi

Dialog pada adegan ini memperlihatkan wajah seorang ibu yang risau dan lelah akan sikap anaknya. Raut muka sang ibu tampak marah sekaligus merasa malu atas perilaku anaknya yang menyerupai laki-laki karena itu merupakan aib terbesar bagi keluarganya. Pada dialog *“Katakan pada Ibu, kalau bukan Kakakmu yang membuat keributan”*, menggambarkan adanya realitas di masyarakat Tiongkok masa itu bahwa seorang perempuan yang perilakunya menyerupai laki-laki akan mengundang keributan.

Hal ini selaras dengan salah satu aliran kebudayaan China. Konfusianisme yang mengatakan bahwa perempuan harus terlihat anggun, lemah lembut, dan sopan (Pasaribu, 2017: 50). Adegan ini memperjelas penonton untuk melihat tindakan Mulan bukan tindakan seorang perempuan karena Mulan tidak memiliki sifat layaknya perempuan ideal yang anggun, lemah lembut, dan sopan.

Di kalangan masyarakat tradisional, subordinasi perempuan masih menjadi hal yang biasa. Perempuan yang terlalu berani seperti Mulan akan dianggap remeh karena berani bertindak melebihi kodratnya (Syafe'I, 2015: 148). Hal ini serupa dengan konsep Spivak bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan hanya didasarkan pada konstruksi gender secara sosial maupun budaya yang dilakukan oleh masyarakat patriarki sehingga salah satu gender akan terus merasa tertekan. Caro secara implisit telah menggambarkan ajaran konfusianisme pada film Mulan. Melalui teks dapat dilihat bahwa perempuan sejak kecil sudah menjadi pihak *subaltern* di tengah keluarganya. Perempuan ditakutkan dalam bertindak agar tidak melebihi "kodrat" yang telah dikonstruksikan di tengah masyarakat patriarki. Pembatasan perempuan atas tindakannya menunjukkan *subaltern* bagi pihak perempuan dalam masyarakat.

3. Adegan Ketiga



Gambar 3 Hua Li Risau Akan Jodoh
Sumber: [Caro, 2020](#)

a. Makna Denotasi

Dialog pada adegan ini menggambarkan Hua Zhou dan Hua Li yang sedang bertengkar atas perilaku Mulan mengejar ayam yang ditampilkan pada dialog sebagai berikut.

"Mulan masih sangat muda. Dia masih belajar mengendalikan diri."

"Kau hanya membuat alasan untuknya. Jangan lupa, Mulan anak perempuan, bukan anak laki-laki!"

"Seorang anak perempuan membawa kehormatan bagi keluarganya melalui pernikahan."

"Pria mana yang mau menikahi anak perempuan yang memanjat genteng hanya demi mengejar ayam?"

"Mereka akan menyebut Mulan penyihir."

Hua Zhou sebagai ayah menerima tindakan Mulan sepenuhnya karena berpikir Mulan masih kecil dan sedang belajar mengendalikan dirinya, sedangkan Hua Li, ibu Mulan mulai mengkhawatirkan masa depan Mulan karena tindakannya.

b. Makna konotasi

Dalam dialog, adegan tersebut menampakkan Hua Zhou dan Hua Li yang sedang bersitegang atas sikap Mulan mengejar ayam. Hua Li khawatir Mulan akan terbiasa dengan tindakannya sehingga *mak comblang* tidak akan memberikan jodoh yang baik untuk Mulan dan akan menyebut Mulan sebagai penyihir. Bentuk ketidakadilan lainnya dalam masyarakat China masa itu ialah berpikir bahwa perempuan akan membawa kehormatan jika ia menikah.

Melalui dialog *"Jangan lupa, Mulan adalah anak perempuan bukan anak laki-laki"*, merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang berada di bawah laki-laki. Jalil & Aminah (2018: 279) mengatakan pembicaraan mengenai gender tidak pernah lepas dari perempuan. Dalam perspektif budaya, seorang individu dilahirkan dengan kategori budaya seperti jantan dan betina

sehingga secara jelas memiliki citra tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak, misalnya perempuan harus memiliki sifat feminine, sedangkan laki-laki maskulin.

Pada adegan selanjutnya, Hua li mengatakan "*Seorang anak perempuan membawa kehormatan bagi keluarganya melalui pernikahan.*" "*Pria mana yang mau menikahi anak perempuan yang memanjat genteng hanya demi mengejar ayam?*" Dalam dialog tersebut, ibu Mulan menyatakan kondisi perempuan masa itu dapat memberikan kehormatan bagi keluarganya apabila menikah. Dengan kondisi Mulan yang jauh dari kata perempuan ideal membuat ibunya bertanya-tanya apakah Mulan akan menikah? Apakah ada laki-laki yang dengan mudah ingin menikah dengan Mulan?

Dalam kebudayaan China masa itu, hal terpenting bagi perempuan ialah memiliki pasangan sehingga menjadi perempuan harus anggun dan dapat mengendalikan diri saat bersikap (Rudiansyah, 2017: 92). Pembatasan tindakan yang Mulan alami merupakan bentuk *stereotype* masyarakat kepada perempuan. Apabila perempuan tidak setuju, perempuan akan dianggap menyalahi kodratnya. Pernyataan ini diperjelas dalam dialog "*Mereka akan menyebut Mulan penyihir*".

Sebaliknya, Hua Zhou memaklumi tindakan anaknya saat mengejar ayam karena bagi Zhou Mulan masih belajar dalam mengendalikan diri. Hua Zhou juga yakin bahwa semua laki-laki akan merasa beruntung menikah dengan Mulan yang pemberani. Tatapan Hua Zhou sangat marah pada istrinya yang tidak setuju terhadap ucapan Hua Zhou. Dalam ajaran Konfusius, selama hidupnya perempuan harus patuh dan tunduk pada laki-laki. Pada kondisi ini bagi Hua Zhou, sang istri harusnya patuh pada ucapannya.

4. Adegan Keempat



Gambar 4 Xian Lang Disebut Penyihir oleh Bori Khan
Sumber: [Caro, 2020](#)

a. Makna Denotasi

Pada gambar di atas menceritakan Xian lang, seorang perempuan muda yang memiliki kekuatan dan diasingkan dari desanya yang kemudian disebut sebagai penyihir terlihat sedang memberikan informasi kepada Bori Khan untuk menyusun strategi perang selanjutnya agar dapat memenangkan kaisar. Bori Khan mengatakan bahwa ilmu yang Xian Lang punya akhirnya berguna untuk membantu Bori Khan. Berikut dialog dalam film.

"Jadi kau punya berita?"

"Bagus, aku akan bunuh sang raja dengan tanganku sendiri!"

"Kau telah membuktikan kegunaanmu, Penyihir!"

"Aku bukan penyihir! Pejuang!"

Xian Lang tidak menyukai panggilan penyihir untuknya, ia lebih menyukai disebut pejuang. Berikutnya dialog adegan yang menunjukkan Xian Lang pasrah pada keadaan “ingin diakui” dan dia tau tempatnya hanyalah sebagai budak. Berikut adalah dialognya.

“Sekarang aku tahu, aku mengabdikan pada kalian.”
“Akulah budaknya.”

Apabila dia membantu Bori Khan untuk memenangkan perang, Xian Lang akan memiliki tempat setidaknya tidak diasingkan.

b. Makna Konotasi

Pada dialog Bori Khan menyebut Xian Lang sebagai penyihir merepresentasikan kecerdasan dan kekuatan bukanlah hal penting bagi perempuan. Layaknya yang dikatakan Spivak, setinggi apa pun kedudukan kaum perempuan, perempuan hanya akan menjadi pihak *subaltern*. Perempuan akan selalu hidup berdampingan dengan *stereotype* yang demikian. Tidak sedikit perempuan yang berusaha keluar dari zona masyarakat patriarki, tetapi usahanya gagal, justru usaha mereka akhirnya akan menjadi beban bagi perempuan sendiri.

Tempat seharusnya perempuan ialah pada ranah privat, di mana kecerdasan dan kekuatan bukan hal utama yang harus mereka asah (Mutiarahmanika, 2020: 43). Dalam masyarakat China masa itu, kondisi sosial budayanya cenderung menyingkirkan perempuan dalam ranah publik. Suliyati (2007: 53) mengatakan kedudukan perempuan dalam ajaran konfusius berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki peran penting, tetapi hanya sebatas peran privat.

Kata “perempuan” saja sudah merujuk langsung sebagai warga kelas kedua yang menyatakan bahwa kedudukan

perempuan jauh di bawah laki-laki. Jadi, keberadaan perempuan pintar bukan hal yang biasa dalam masyarakat China. Xian Lang sudah memiliki ilmunya sejak sebelum bertemu dengan Bori Khan. Namun, ternyata Xian Lang disebut sebagai penyihir dan akhirnya diasingkan oleh masyarakat setempat.

Dalam film *Mulan*, penulis skenario sebenarnya ingin memperlihatkan perjuangan seorang perempuan yang ingin diakui oleh publik berdasarkan kemampuannya, bukan hanya menjadi bayang-bayang dari laki-laki. Pada dasarnya budaya patriarki sudah sangat rekat bahkan mendarah daging sehingga penulis menunjukkan bahwa sebesar apa pun perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk diakui, tidak akan pernah terjadi dalam masyarakat China.

5. Adegan Kelima



Gambar 5 *Mulan* Dijodohkan
Sumber [Caro: 2020](#)

a. Makna Denotasi

Mulan yang baru saja selesai latihan berkuda bercerita tentang apa yang ia lihat sewaktu berkuda. Namun, obrolannya dipotong oleh sang ibu dengan pembicaraan bahwa *mak comblang* telah menemukan jodoh yang baik bagi Mulan, berikut adalah dialognya.

"Kita punya kabar gembira. Pencari jodoh telah menemukan jodoh yang cocok untukmu."

"Ini adalah yang terbaik untuk keluarga kita."

"Aku akan membawa kehormatan untuk kita semua."

Sudah saatnya Mulan membawa kehormatan bagi keluarganya melalui pernikahan. Hanya dengan pernikahan, keluarganya akan dianggap berhasil mendidik seorang gadis. Pada gambar selanjutnya, menampakkan Mulan mendatangi Mak Comblang untuk dilatih sikapnya dalam melayani suami kelak yang ditampilkan dalam dialog berikut.

"Diam, tenang, lemah lembut, elegan, yakin dengan diri sendiri, sopan. Ini semua adalah kualitas yang dilihat dari seorang istri yang baik."

"Saat seorang istri melayani suaminya dia harus diam, dia harus tenang, dia harus...,"

Pembicaraannya terpotong karena seekor laba-laba datang ke arah adiknya Mulan yang takut laba-laba. Kemudian Mulan memindahkan teko ke pinggir meja untuk mengurung laba-laba di dalam teko. Mak Comblang yang jengkel karena letak teko tidak seharusnya di pinggir meja meminta Mulan memindahkan kembali posisi teko ke tengah meja dan laba-laba keluar membuat keributan. Kemudian Mak Comblang berkata:

"Memalukan bagi keluarga Hua. Mereka telah gagal membesarkan seorang anak perempuan!"

Pada dialog di atas, sutradara ingin menggambarkan kebudayaan China yang melihat sukses atau tidaknya orang tua dalam mendidik seorang anak perempuan dari kriteria perempuan dalam budaya patriarki. Mulan hanya ingin menyelamatkan sang adik dari Laba-laba. Namun, usahanya gagal dan akhirnya membuat keributan.

b. Makna Konotasi

Hal terbaik bagi perempuan ialah memiliki pasangan, sedangkan bagi keluarga ialah menikahkan anak perempuannya dengan jodoh yang cocok (Rudiansyah, 2017: 92). Dalam dialog pertama pada adegan ini menggambarkan perempuan harus menikah agar dapat membawa kehormatan keluarganya. Dalam memilih jodoh, perempuan China tidak bisa sembarangan memilih menikah dengan siapa. Data yang dilansir dalam jurnal yang ditulis oleh Lintang (2013: 46), perempuan akan ditentukan jodohnya oleh orang tua mereka yang pada akhirnya harus menjadi suami yang akan mereka nikahi.

Kemudian dalam dialog *“Diam, tenang, lemah lembut, elegan, yakin dengan diri sendiri, sopan. Ini semua adalah kualitas yang dilihat dari seorang istri yang baik”* menggambarkan sosok perempuan harus memiliki sikap yang berkualitas dalam melayani suami. Kualitas diri perempuan ini akan menjadi suatu kehormatan jika sudah menikah kelak.

Dalam adegan ini, penulis skenario berusaha memperlihatkan lagi budaya patriarki yang sangat kental dalam masyarakat China. Perempuan harus memiliki sifat yang cantik, anggun, lemah lembut, sopan, diam, tenang, yakin dengan diri sendiri, tetapi tetap harus terlihat elegan. Hal ini menjadi salah satu tekanan terhadap perempuan, di mana mereka harus memenuhi kriteria tertentu yang dapat menarik hati laki-laki

(Mutiarahmanika, 2020: 39). Semua sikap ini adalah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang istri di hadapan suaminya. Apabila perempuan gagal memenuhi kriteria ini, ia akan menjadi aib keluarga dan pihak keluarga akan menanggung rasa malu karena mereka telah gagal dalam membesarkan anak perempuan mereka.

6. Adegan Keenam



Gambar 6 Percakapan Prajurit
Sumber: Caro, 2020

a. Makna Denotasi

Adegan ini memperlihatkan prajurit perang didominasi oleh laki-laki dan dalam percakapannya mereka membicarakan mengenai sosok perempuan idaman, berikut adalah dialognya.

"Kulitnya seputih susu, jarinya seperti akar putih bawang hijau yang lembut, matanya bening seperti tetesan embun pagi."

"Aku suka mencium wanita dengan bibir merah seperti ceri."

“Aku tak peduli tampilannya, yang kupedulikan masakannya.”

“Tipe wanita idamanku adalah pemberani, humoris, cerdas.”

“Hua Jun tidak mendeskripsikan wanita.”

Kata “perempuan idaman” berarti terdapat konsep kecantikan yang menjadi salah satu syarat dalam menentukan jodoh. Dalam percakapannya, salah satu prajurit sudah dijodohkan dengan perempuan bernama Li Li yang memiliki kulit seputih susu, bermata bening, dan jarinya lembut. Kemudian Mulan yang sedang menyamar memberikan pendapatnya soal perempuan pilihannya yang pemberani, lucu, dan cerdas. Dilanjutkan suara tertawa temannya dan ketidakpercayaan bahwa ada perempuan yang seperti itu.

b. Makna Konotasi

Masyarakat China tradisional memandang bahwa menjadi seorang prajurit adalah tugas seorang laki-laki. Sekalipun mereka tidak memiliki anak laki-laki, ayahnya yang akan berkorban untuk memperjuangkan kekaisaran di China. Seperti halnya keluarga Hua Mulan yang ayahnya hanya dikaruniai oleh dua anak perempuan sehingga ia harus turun tangan menjadi prajurit walau dalam keadaan sakit. Untuk membantu ayahnya, Hua Mulan bersedia menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan agar dapat menjadi prajurit menggantikan posisi sang ayah. Apabila identitas Mulan diketahui oleh masyarakat, akan dibunuh oleh prajurit yang lainnya karena telah membawa aib bagi keluarga dan negara.

Pada adegan ini, penulis berusaha menunjukkan *subaltern* yang terjadi kepada para perempuan. Selintas memang terlihat percakapan biasa antarprajurit yang sedang dilatih untuk persiapan perang. Akan tetapi, percakapan mereka ialah

mengenai konsep kecantikan bagi perempuan yang membelakangkan kecerdasannya. Kecantikan merupakan sesuatu yang sangat melekat bagi kaum perempuan (Veritasari, 2019: 54). Pada kalimat *“Kulitnya seputih susu, jarinya seperti akar putih bawang hijau yang lembut, matanya bening seperti tetesan embun pagi”* menggambarkan sosok perempuan idaman. Tolok ukur kecantikan merupakan representasi ketidakadilan sebagaimana tinggi badannya, warna kulitnya, dan bentuk wajahnya.

Tampak pada teman Mulan yang tidak percaya bahwa ada perempuan yang berani dan cerdas. Adegan ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran masyarakat patriarki, perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang pendiam, lemah lembut, dan sopan sehingga sosok perempuan berani dan cerdas ini dianggap keluar dari konstruksi tersebut. Selaras dengan Spivak yang mengatakan bahwa perempuan akan selalu menjadi pihak *subaltern* dan setinggi apa pun prestasi perempuan dan sepositif apa pun hal yang dilakukan perempuan pada banyak orang semuanya tidak akan diperhitungkan.

7. Adegan Ketujuh





Gambar 7 Pengungkapan Identitas Mulan
Sumber: Caro, 2020

a. Makna Denotasi

Gambar ini memperlihatkan pengakuan identitas Hua Jun sebagai seorang perempuan. Komandan terlihat kesal, tindakan Hua Mulan dianggap sebagai suatu penipuan yang akan mendapatkan hukuman besar berupa pengusiran.

"Apa hukuman yang pantas bagi pembohong ini? Pengusiran!"

"Dari mulai saat ini kau dikeluarkan dari pasukan kerajaan. Jika kau berani tunjukkan wajahmu lagi, kau akan dihukum mati!"

Pada adegan selanjutnya, Mulan meyakinkan Komandan Tung untuk mendengarkan strategi Bori Khan menyerang kaisar yang Mulan dapatkan dari Xian Lang. Mulanya Komandan Tung tidak mendengarkan dan akan membunuh Mulan dengan perkataan berikut.

"Hanya orang bodoh yang mau mempercayai seorang penipu."

Akan tetapi, rata-rata prajurit percaya dengan Mulan dan akhirnya Mulan memimpin prajurit untuk melawan Bori Khan. Pada adegan ini, sutradara ingin menunjukkan adanya usaha dari seorang perempuan untuk menyetarakan haknya yang

digambarkan dengan kembalinya Mulan setelah adegan pengusiran dengan berani.

b. Makna Konotasi

Pada akhir cerita, Mulan memimpin prajurit untuk melawan Bori Khan dan memenangkan pertarungan. Namun, perjuangan yang ia lakukan lebih dari prajurit lainnya. Pengungkapan identitas Mulan juga menjadi konflik yang cukup menegangkan karena Mulan menjadi salah satu prajurit terbaik, tetapi diusir dari barisan karena ia seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum *subaltern* yang ingin bersuara harus mempersiapkan diri menerima risiko atas sikapnya.

Di sini, kita melihat perempuan sebagai *subaltern* yang telah berjuang membela kekaisarannya tetap akan dihukum karena telah bersikap seolah dia merupakan kelompok dominan. Jika ia mencoba membantu lagi, kelompok *subaltern* tidak akan mendapatkan penghargaan, tetapi hukuman mati. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar apa pun pengetahuan yang dimiliki oleh Hua Mulan, pada akhirnya keputusan tetap diambil alih oleh laki-laki. Tidak ada tempat bagi perempuan. Setinggi apa pun kedudukan perempuan, suara perempuan tidak akan pernah diperhitungkan. Tidak akan ada tempat bagi kelompok *subaltern* seperti perempuan dalam golongan elite yang mendominasi layaknya laki-laki.

SUBALTERN PEREMPUAN DALAM FILM MULAN

Representasi *Subaltern* dalam film ini dilihat dari adegan dan dialog yang cenderung memarginalisasikan perempuan yang dilakukan oleh tokoh dalam film. Ditemukan permasalahan terkait jaminan perempuan terhadap aksesibilitas dan kontrol untuk pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan tatapan misoginis masyarakat pada Mulan yang mengarah pada perempuan

yang seharusnya hanya melakukan pekerjaan di rumah, tidak dengan berkuda, dan berperang. Peran karakter Mulan melakukan banyak upaya untuk mencapai perubahan, tetapi film Mulan hanyalah sebuah representasi perempuan dari sudut pandang laki-laki. Penggambaran feminisme dan perjuangan perempuan dalam film Mulan hanyalah sebuah strategi untuk membangun suara-suara *subaltern* kembali. Selain itu juga, begitu banyak kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengubah nasibnya dan diakui publik atas kemampuannya, tetapi perempuan hanya akan menjadi kelompok *subaltern* di tengah-tengah masyarakat patriarki. Mulan sebagai tokoh utama yang memiliki karakter berani dan tangguh menjadi salah satu orang yang disegani oleh masyarakat sekitar dan teman sebayanya. Namun, penggambaran tokoh Mulan justru semakin mengukuhkan ketidakseimbangan gender.

Perilaku Mulan sudah tomboi sejak dini cenderung menentang apa yang dianggap pantas bagi perempuan zaman itu. Masyarakat China kuno masa itu sangat memegang teguh ajaran leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari. Mulan kecil sering berlatih kekuatan *Chi*, berkuda, mengejar ayam, bahkan cenderung berperilaku menyerupai laki-laki. Hal itu tentu saja bertentangan dengan ajaran leluhur mereka aliran Konfusianisme. Aliran Konfusianisme mengatur sikap yang harus dimiliki oleh perempuan, yaitu harus pandai menempatkan diri, tidak dibolehkan banyak berbicara apalagi memiliki banyak keinginan, perempuan juga harus memiliki tingkah laku yang baik, rajin, serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan rumah, ini berbanding terbalik dengan sikap yang harus dimiliki oleh laki-laki.

Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran Spivak yang mengatakan bahwa perempuan telah lahir dan tumbuh dalam ketidakseimbangan gender, tampaknya perempuan tidak akan lepas dari pandangan tersebut. Oleh karena itu, Mulan sebagai anak

perempuan tidak diperkenankan berperilaku menyerupai laki-laki karena akan membawa aib bagi keluarganya.



Gambar 8 Kecemasan Ibu terhadap Perilaku Anaknya
Sumber: [Caro, 2020](#)

Caro, sebagai sutradara merepresentasikan kehidupan perempuan China kuno masa itu yang tidak boleh berperilaku seperti laki-laki dan bermaksud menjadikan sosok Mulan sebagai upaya dalam mengubah pemikiran tersebut. Budaya patriarki ini masih langgeng di beberapa daerah di China, misalnya saja dalam pemilihan kepemimpinan, laki-laki akan lebih diutamakan dan dihargai daripada perempuan. Hal ini serupa dengan masyarakat Indonesia yang masih beranggapan bahwa perempuan hanya berkuasa dalam ranah domestik, tidak pada publik.

Ketika Mulan menggantikan ayahnya menjadi prajurit dan menyamar sebagai sosok laki-laki, Caro berusaha menunjukkan realitas yang sedang terjadi masa itu ialah perempuan sebaiknya bekerja di ranah domestik saja. Prajurit hanya diperbolehkan untuk laki-laki memiliki makna bahwa urusan “publik” bukan menjadi urusan perempuan, melainkan “hanya laki-laki” saja. Hal ini tentu saja selaras dengan ajaran Konfusius yang masyarakat China anut. Pemisahan antara laki-laki dan perempuan ini masuk ke dalam konsep Yin dan Yang, Yin melambangkan perempuan dan memiliki sifat tertutup dan selalu berada di belakang Yang, sedangkan Yang melambangkan laki-laki yang akan selalu melindungi Yin dan bersifat terbuka. Dalam adegan ini jelas sama

dengan pemikiran Spivak mengenai perempuan yang termasuk dalam *subaltern* bahwa pada dasarnya bukan perempuan yang tidak berkeinginan untuk maju dan keluar dari zonanya. *Subaltern* bukan tidak dapat berbicara, melainkan sudah tidak ada lagi tempat baginya untuk memunculkan diri apalagi berbicara.

Kemudian, Xian Lang yang dianggap sebagai penyihir karena memiliki keterampilan dan kekuatan. Dalam adegan ini, Caro ingin memperlihatkan perjuangan perempuan dalam mendapatkan posisinya tidaklah mudah, bahkan ketika mereka sudah memiliki kecerdasan dan keterampilan yang lebih. Caro memang menampilkan banyak adegan perjuangan perempuan di dalam film *Mulan* sebagai gambaran bahwa saat perempuan mempunyai kekuatan, tatapan misoginis masyarakat, dan keterasingan akan selalu mengikuti.

Melihat film *Mulan* dengan teori *subaltern* Spivak, bahwa *Mulan* berupaya mengukuhkan dirinya sebagai perempuan dengan menggantikan posisi ayahnya sebagai tentara dengan cara menyamar seperti laki-laki. Hal ini termasuk ke dalam perjuangan feminisme dalam menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki, tetapi tidak bagi Spivak. Menurut Spivak, perempuan harus berusaha berbeda dengan laki-laki untuk diakui. Lebih lanjut dalam teorinya, perilaku *Mulan* yang menyerupai laki-laki dan menyamar sebagai laki-laki justru mengukuhkan perempuan sebagai pihak *subaltern*. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa untuk diterima dan berpartisipasi dalam ranah publik, perempuan harus memiliki strategi agar upayanya memperjuangkan kesetaraan tidak sia-sia. Alih-alih mengubah *stereotype*, *Mulan* justru membuat semakin kuat pemikiran bahwa perempuan tidak boleh tampil di ruang publik, terlebih menjadi seorang prajurit yang mayoritas ialah laki-laki.

PEREMPUAN HANYA MENJADI SUBALTERN DI TENGAH PATRIARKI

Terdapat tatapan misoginis masyarakat pada Mulan yang mengarah pada perempuan seharusnya hanya melakukan pekerjaan di rumah, tidak dengan berkuda, dan berperang. Peran karakter Mulan melakukan banyak upaya untuk mencapai perubahan, tetapi film Mulan hanyalah sebuah representasi perempuan dari sudut pandang laki-laki. Penggambaran feminisme dan perjuangan perempuan dalam film Mulan hanyalah sebuah strategi untuk membangun suara-suara *subaltern* kembali.

Penulis juga berkesimpulan bahwa terdapat banyak sekali kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengubah nasibnya dan diakui publik atas kemampuannya. Namun, perempuan hanya akan menjadi kelompok *subaltern* di tengah-tengah masyarakat patriarki. Penggambaran kedudukan perempuan dalam film Mulan ini terbilang cukup realistis. Hal ini karena Mulan sebagai tokoh utama yang memiliki karakter berani dan tangguh menjadi salah satu orang yang disegani oleh masyarakat sekitar dan teman sebayanya. Namun, penggambaran tokoh Mulan justru semakin mengukuhkan ketidakseimbangan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Caro, N. (2020). *Film Mulan Live Action*. Walt Disney Pictures.
- Databoks. (2019). *Bekraf Targetkan Penonton Bioskop 2019 Tumbuh*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/25/bekraf-targetkan-penonton-bioskop-2019-tumbuh-15>. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2022, pukul 11.45 WIB.
- Jalil, A., & Aminah, S. (2018). "Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa". *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(2), 18-29.
- Lintang, A. C. (2013). "Refleksi Sistem Perkawinan Tionghoa dalam Novel Takdir Karya Soe Lie Piet dan Keras Hati Karya K. S. Tio". *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 11-21.

- Muashomah. (2010). "Analisis Labelling Perempuan dengan Teori Feminisme Psikoanalisis: Studi Kasus Majalah Remaja Olga". *Jurnal Komunitas*, 2(2), 30-45.
- Mutiarahmanika, F. (2020). "Representasi Feminisme Liberal Pada Film Animasi (Studi Semiotika Tokoh "Mulan" Pada Film Disney Mulan)". *Program Studi Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Komunikasi dan Diplomasi, Universitas Pertamina.
- Pasaribu, A.R. (2017). "Peran dan Posisi Perempuan dalam Budaya Patriarki Pada Novel Da Hong Gao Gao Gua Karya Su Tong dan Novel Pengakuan Pariem Karya Linus Suryadi: Kajian Sastra Bandingan". *Program Studi Sastra Cina. Medan: Fakultas Ilmu Budaya*, Universitas Sumatera Utara.
- Rudiansyah. (2017). "Ketidakadilan Gender dalam Kehidupan Perempuan Tionghoa di Kota Medan". *Jurnal Rupa*, 2(2), 33-45.
- Setiawan, R. (2018). "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1), 28-35.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Journal "Acta Diurna"*, IV(1), 12-19.
- Suliyati, T. (2007). "Pemahaman Masyarakat China Terhadap Gender". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, XI(1), 78-90.
- Syafe'I, I. (2015). "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 76-86.
- Veritasari, R. (2019). "Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis pada Novel Imperfect Kara Meira Anastasia)". *Program Studi Sosiologi. Bangka: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung*.

INDEKS

A

ACEs, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235,
236, 237, 238, 239, 243, 244, 420
akun kampus cantik, 327, 328, 329,
331, 332, 333, 334, 335, 336, 337,
338, 340, 341, 342, 343
Amerika Serikat, x, 1, 2, 4, 30, 31, 231,
232, 265, 339, 382, 383, 384, 390,
397, 398, 409, 410
anak, 1, 24, 43, 44, 48, 49, 53, 54, 55,
56, 60, 72, 73, 76, 77, 78, 79, 91, 92,
109, 110, 113, 117, 131, 132, 185,
186, 213, 230, 232, 233, 234, 237,
239, 240, 250, 257, 296, 299, 351,
352, 353, 385, 408, 420
ancaman, 67, 81, 82, 83, 84, 87, 88,
107, 109, 110, 114, 119, 128, 129,
131, 133, 136, 162, 175, 183, 184,
228, 247, 258, 261, 265, 271, 276,
294, 317, 349, 357, 358, 360, 416
aplikasi, 74, 106, 121, 122, 130, 131,
154, 155, 156, 157, 158, 159, 160,
161, 162, 163, 165, 389, 400

B

budaya patriarki, 5, 52, 54, 171, 178,
197, 216, 266, 267, 268, 276, 280,
282, 286, 287, 299, 329, 338, 340,
341, 374, 375, 377, 378, 379
bystander, 206, 210, 219, 220, 221

C

civitas academica, v, 157, 158, 183,
184, 194, 195, 196, 198, 298, 303,
305, 310, 313, 329, 355, 417
creepshot, 113, 116
cyber bullying, 67, 114

D

dating violence, 265, 267, 268, 274, 350
depresi, 76, 83, 119, 131, 133, 135, 136,
137, 138, 140, 143, 144, 145, 150,
193, 203, 229, 230, 233, 234, 235,
239, 283, 288, 387
dosen, 26, 32, 33, 93, 101, 157, 171,
175, 179, 189, 190, 191, 192, 193,
194, 201, 202, 214, 217, 236, 279,
282, 284, 286, 288, 289, 293, 299,
302, 310, 317, 325, 340, 344, 350,
371, 372, 376, 396, 410

F

fenomena gunung es, 110, 122, 174,
293, 339, 387
fisik, 5, 13, 18, 20, 43, 76, 77, 81, 85,
101, 107, 109, 113, 116, 119, 128,
129, 130, 131, 133, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143, 144,
145, 146, 148, 149, 150, 151, 175,
186, 187, 190, 203, 205, 208, 228,
229, 231, 232, 233, 234, 238, 252,
265, 266, 273, 274, 276, 279, 287,
289, 295, 299, 315, 322, 350, 351,
352, 355, 356, 358, 360, 369, 377,
384, 387, 391, 396, 407, 410, 420

G

gangguan kecemasan, 144, 145
gangguan pencernaan, 133, 138, 139
gangguan tidur, 131, 133, 136, 139,
140, 143, 185
gender, 1, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 41,
44, 47, 48, 60, 63, 66, 67, 68, 69, 70,
72, 73, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
85, 95, 96, 100, 102, 105, 108, 109,
110, 111, 120, 121, 123, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 140, 141, 142, 143,
144, 145, 146, 147, 148, 149, 150,
151, 153, 171, 183, 185, 187, 190,
198, 207, 209, 217, 219, 222, 234,
260, 267, 268, 269, 280, 299, 314,
315, 321, 329, 332, 333, 336, 338,
342, 343, 353, 355, 356, 369, 371,
372, 373, 377, 378, 379, 382, 384,
416, 420, 421

H

hak asasi manusia, 248, 250, 269, 283,
313
hukum pidana, 251, 252, 257, 280, 322,
359, 417, 418

I

impersonasi, 116
intervensi, 111, 151, 211, 212, 214,
230, 239, 399, 400, 410, 411

K

kampus, v, vi, 1, 5, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 79, 84, 95,
97, 98, 99, 100, 101, 157, 168, 169,
170, 173, 174, 175, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 188, 189, 190,

191, 192, 193, 194, 195, 196, 197,
198, 201, 202, 204, 205, 214, 218,
219, 220, 226, 227, 230, 235, 239,
279, 280, 281, 282, 283, 284, 285,
286, 287, 288, 289, 292, 293, 294,
296, 297, 298, 300, 301, 303, 306,
310, 311, 319, 325, 327, 328, 329,
331, 332, 333, 334, 335, 336, 337,
338, 339, 340, 341, 342, 343, 345,
346, 347, 348, 350, 354, 355, 358,
359, 362, 367, 368, 369, 370, 371,
373, 374, 375, 376, 377, 378, 379,
382, 383, 385, 387, 388, 389, 390,
391, 394, 396, 397, 398, 399, 400,
401, 402, 404, 405, 406, 407, 409,
410, 411, 412, 413, 416, 417
KDP, 265, 268, 269, 271, 272, 275, 276
kekerasan seksual, v, vi, 1, 2, 5, 25, 27,
28, 29, 34, 35, 36, 68, 70, 73, 74, 76,
77, 78, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 106, 107, 109, 110, 117, 148,
162, 168, 169, 170, 171, 172, 173,
174, 175, 176, 177, 178, 179, 182,
183, 184, 185, 186, 187, 188, 189,
190, 191, 192, 193, 194, 195, 196,
197, 198, 201, 202, 203, 204, 205,
206, 207, 208, 209, 210, 211, 212,
215, 217, 218, 219, 220, 221, 222,
229, 230, 234, 237, 238, 239, 248,
249, 262, 273, 276, 279, 280, 281,
282, 283, 284, 285, 286, 287, 288,
289, 292, 293, 294, 295, 296, 297,
298, 299, 300, 301, 303, 304, 305,
307, 308, 309, 310, 311, 312, 313,
314, 315, 316, 317, 318, 319, 320,
321, 322, 323, 329, 333, 338, 339,
340, 341, 342, 343, 344, 349, 350,
351, 352, 354, 355, 356, 357, 358,
359, 360, 361, 363, 364, 367, 368,
369, 370, 371, 372, 373, 374, 375,
376, 377, 378, 379, 380, 382, 383,
384, 385, 386, 387, 388, 389, 390,

392, 393, 394, 395, 396, 397, 398,
399, 400, 401, 402, 403, 405, 406,
407, 408, 409, 410, 411, 415, 416,
417, 418, 421
kesetaraan gender, 9, 10, 11, 13, 14,
15, 18, 21, 29, 219
KGB0, viii, 3, 66, 67, 68, 70, 73, 75, 76,
77, 78, 80, 81, 82, 84, 85, 87, 90, 91,
93, 100, 103, 109, 110, 111, 122, 152,
420

L

laki-laki, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
34, 35, 40, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 51,
52, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78,
79, 81, 85, 86, 88, 108, 109, 111, 118,
120, 128, 129, 148, 157, 171, 182,
183, 189, 190, 192, 234, 266, 267,
269, 271, 280, 281, 282, 293, 301,
302, 327, 328, 331, 334, 335, 337,
343, 349, 353, 369, 371, 373, 374,
377, 378, 379, 384, 385, 388, 389,
391, 392, 394, 408, 413, 415, 420
lingkungan kampus, 25, 26, 28, 29, 31,
33, 34, 35, 36, 157, 168, 169, 174,
175, 176, 179, 190, 280, 285, 290,
300, 311, 333, 334, 338, 369, 378,
387, 394

M

mahasiswa, v, vi, 33, 71, 74, 79, 84, 93,
94, 97, 98, 99, 101, 157, 168, 173,
176, 177, 178, 179, 188, 189, 191,
192, 193, 194, 195, 201, 202, 205,
210, 218, 219, 220, 221, 230, 235,
236, 237, 238, 282, 284, 286, 288,
289, 293, 298, 300, 302, 304, 305,
307, 309, 310, 312, 314, 336, 341,
343, 355, 356, 357, 367, 368, 369,
371, 372, 373, 374, 375, 376, 377,

378, 379, 382, 386, 389, 390, 391,
393, 397, 398, 399, 400, 401, 402,
404, 405, 406, 409, 410
media sosial, 66, 68, 69, 70, 71, 73, 74,
75, 81, 83, 106, 116, 117, 121, 130,
131, 132, 134, 135, 136, 145, 146,
147, 148, 149, 155, 156, 157, 162,
163, 164, 169, 202, 292, 329, 336,
351, 373

P

pacaran, 264, 265, 266, 267, 268, 269,
272, 274, 351
pelecehan, 1, 26, 29, 34, 36, 67, 71, 72,
73, 75, 76, 77, 81, 82, 83, 84, 85, 106,
114, 115, 119, 128, 129, 130, 131,
133, 135, 136, 147, 169, 171, 172,
173, 182, 184, 185, 186, 189, 190,
191, 192, 209, 210, 220, 226, 228,
231, 232, 256, 265, 267, 271, 273,
279, 294, 336, 340, 349, 350, 352,
353, 361, 363, 364, 374, 378, 384,
385, 386, 388, 389, 393, 394, 396,
397, 403, 404, 405, 409, 410, 411
pemeriksaan, 1, 89, 119, 184, 203, 205,
206, 207, 208, 209, 210, 216, 217,
218, 220, 221, 255, 256, 266, 318,
333, 384, 388, 389, 392, 394, 405
penanganan, vi, 5, 85, 87, 91, 93, 94,
95, 96, 97, 99, 100, 101, 134, 144,
152, 173, 174, 176, 177, 178, 179,
182, 183, 194, 195, 196, 197, 198,
199, 204, 205, 206, 211, 222, 239,
284, 285, 286, 287, 288, 294, 296,
297, 298, 303, 304, 305, 307, 308,
309, 310, 315, 317, 318, 319, 320,
321, 324, 339, 341, 346, 350, 351,
354, 355, 359, 360, 364, 368, 370,
379, 390, 399, 401, 402, 406, 417,
421
pencegahan, v, vi, 85, 93, 94, 95, 96, 99,
100, 121, 123, 137, 151, 173, 174,
176, 177, 178, 179, 183, 194, 195,

196, 197, 198, 199, 204, 205, 211,
214, 215, 217, 219, 285, 286, 288,
297, 298, 304, 305, 306, 307, 309,
310, 315, 321, 339, 341, 342, 346,
350, 354, 355, 356, 363, 364, 368,
370, 372, 373, 374, 376, 377, 378,
379, 380, 394, 401, 402, 404, 405,
406, 410, 411, 417, 418, 421
perempuan, 1, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25,
26, 27, 28, 29, 34, 35, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
67, 68, 69, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 78,
80, 81, 82, 85, 86, 88, 101, 102, 108,
109, 112, 118, 119, 120, 129, 130,
131, 132, 164, 171, 179, 180, 182,
183, 189, 190, 191, 192, 196, 234,
247, 253, 260, 265, 266, 267, 268,
269, 281, 282, 293, 301, 302, 306,
313, 327, 328, 329, 331, 332, 334,
335, 336, 337, 338, 339, 342, 343,
344, 345, 346, 347, 349, 350, 351,
352, 369, 371, 373, 374, 377, 378,
379, 382, 383, 384, 385, 388, 390,
391, 392, 393, 394, 397, 408, 415,
420
perguruan tinggi, v, vi, 2, 35, 94, 95, 97,
98, 99, 100, 157, 169, 171, 175, 176,
178, 179, 182, 183, 184, 188, 189,
190, 194, 195, 196, 197, 198, 201,
204, 205, 214, 215, 216, 229, 230,
235, 239, 279, 280, 284, 285, 288,
289, 290, 292, 293, 295, 297, 298,
299, 301, 305, 309, 310, 311, 313,
315, 317, 319, 320, 321, 322, 324,
327, 329, 332, 341, 342, 350, 351,
352, 354, 356, 357, 358, 359, 360,
362, 363, 364, 367, 368, 370, 372,
373, 374, 375, 376, 378, 379, 380,
382, 383, 385, 387, 390, 392, 394,
396, 397, 400, 401, 402, 405, 406,
409, 411, 417, 421

PPKS, v, vi, 2, 4, 26, 35, 36, 85, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 175, 176,
178, 179, 195, 214, 216, 283, 285,
286, 287, 288, 289, 296, 299, 300,
301, 302, 303, 304, 307, 308, 310,
311, 315, 318, 320, 321, 330, 340,
341, 342, 344, 350, 354, 355, 356,
359, 360, 364, 367, 370, 371, 372,
379, 390, 417, 421
preventif, 121, 212, 219, 222, 416, 418
psikologis, 40, 76, 77, 83, 86, 98, 107,
113, 120, 123, 128, 130, 131, 133,
134, 135, 136, 137, 138, 140, 142,
143, 203, 204, 205, 208, 228, 229,
231, 238, 257, 274, 276, 283, 293,
315, 320, 322, 336, 351, 356, 407,
410
psikosomatis, 146, 274
PTSD, 77, 144, 193, 233, 288, 387
PUG, vii, 3, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 19,
20, 21, 37

R

relasi kuasa, 100, 171, 172, 175, 178,
187, 189, 192, 197, 202, 219, 268,
280, 281, 282, 284, 287, 299, 317,
350, 355, 369, 377, 384, 385, 396,
416, 420
remaja, 2, 86, 103, 156, 158, 164, 229,
232, 233, 238, 264, 265, 305, 350,
408, 420
revenge porn, 81, 83, 90, 92, 112, 113,
114

S

sanksi administratif, 96, 101, 184, 286,
361, 362, 363, 364, 390, 406
Satgas PPKS, vi, 2, 85, 94, 96, 98, 179,
195, 215, 301, 303, 311, 319, 341,
342, 364, 367, 370, 371, 372, 379,
390, 417
self disclosure, 161, 164

subaltern, 41, 44, 47, 51, 56, 57, 59, 60,
62, 63

T

Tinder, viii, 3, 154, 155, 156, 157, 158,
159, 160, 161, 163, 164, 165, 166
tonic immobility, 71, 284, 289, 356
toxic masculinity, 77, 78, 282
Tridharma, vi, 194, 312, 313, 355, 372,
373, 374, 379
trolling, 67, 111, 112

U

undang-undang, 8, 67, 86, 90, 105, 133,
185, 254, 256, 296, 322, 323, 352,
361, 403, 404

universitas, 71, 74, 179, 190, 191, 215,
227, 236, 237, 239, 314, 317, 325,
327, 329, 341, 376, 379, 389, 400,
405, 409, 411

usia, 9, 85, 101, 156, 157, 159, 164, 176,
213, 229, 231, 232, 238, 264, 296,
305, 314, 315, 384, 388, 390, 392,
393, 395, 416, 420

V

victim blaming, 172, 193, 283, 286, 339,
386
viktimisasi, 208, 230, 232, 234

W

WHO, 185, 228, 231, 265, 279

Kasus kekerasan seksual memang tak ada habisnya bila dibahas, selalu saja ada hal yang bisa menjadi pembicaraan. Kasus kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dari kalangan apa pun. Dalam lingkup akademik yang notabenenya berpendidikan pun tetap saja banyak kasus kekerasan seksual, tak dapat dimungkiri bahwa banyak kampus menyimpan masalah-masalah kekerasan seksual. Banyak korban yang tidak menceritakan masalah tersebut karena adanya relasi kuasa, korban merasa tak punya kekuatan karena pelaku memiliki kekuasaan yang akan melindunginya. Ingin membaca lebih detail mengenai upaya penyetaraan gender dan penanganan dalam lingkungan kampus sebagai upaya memberikan rasa aman dan tidak mengalami tindak kekerasan seksual dalam kegiatan belajar mengajar? Buku ini adalah jawabannya, terdiri dari banyak tulisan dengan berbagai inti masalah, tetapi tetap dengan fokus kekerasan seksual dapat menjadi bahan bacaan untuk mendukung terwujudnya kampus merdeka yang aman dan nyaman terbebas dari kekerasan seksual.